

STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN *SELF DIRECTED LEARNING* PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Henisa Hildayana¹⁾, Caraka Putra Bhakti²⁾
Universitas Ahmad Dahlan
henisa2000001106@webmail.uad.ac.id¹⁾, caraka.pb@bk.uad.ac.id²⁾

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran dan alternatif-alternatif strategi layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self directed learning* pada peserta didik di SMP Negeri 4 Sewon. *Self Directed Learning* sendiri memiliki kelebihan untuk peserta didik yaitu salah satunya peserta didik mampu belajar secara mandiri. Terdapat meningkatkan *self-directed learning* (SDL) meliputi peningkatan motivasi dan kemandirian peserta didik, pendorong untuk pembelajaran kolaboratif, perluasan perspektif belajar, dukungan sosial yang disediakan, serta pendorong untuk pembelajaran yang reflektif. *Self-directed learning* merupakan salah satu ketrampilan yang perlu dikembangkan dan ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas proses belajar di masa depan. Sayangnya, banyak siswa yang belum menyadari pentingnya memiliki dan melatih *self-directed learning* dalam diri mereka. Hingga perlu dibutuhkan peran bimbingan konseling dalam membantu dan menfasilitasi peserta didik agar dapat meningkatkan *self directed learning* atau pembelajaran mandiri salah satunya yaitu layanan bimbingan kelompok.

Kata Kunci: *Bimbingan Kelompok, Self Directed Learning*

1. Pendahuluan

Belajar merupakan kewajiban dan tanggung jawab yang harus diemban oleh seseorang siswa, di mana mereka secara sadar melakukan upaya untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka. Hal ini juga dapat dipandang sebagai sesuatu proses yang bertujuan untuk tercapainya tujuan yang ditetapkan, yang didorong oleh pengalaman yang disediakan oleh pendidik. Selain itu, belajar juga merupakan usaha yang sengaja dilakukan untuk mengubah perilaku menjadi lebih baik. Kemudian Sukanto, 2015 menyatakan belajar merupakan bentuk perilaku individual melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga pentingnya peran interaksi individu dengan lingkungan dalam proses belajar

Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa adalah dengan menerapkan *self-directed learning* atau pembelajaran mandiri. Menurut Moradi (2018),

self-directed learning merupakan usaha siswa dalam meningkatkan kemampuan belajar mereka dengan mengembangkan kemandirian. Sementara menurut Knowles (dalam Plews, 2017), pembelajaran yang mandiri adalah suatu proses di mana seseorang mengambil langkah awal dengan atau tanpa bantuan orang lain dalam mengenali keperluan pembelajaran mereka, merancang sasaran pembelajaran, menemukan sumber daya manusia dan materi untuk pembelajaran, memilih dan melaksanakan strategi pembelajaran yang sesuai, serta menilai hasil pembelajaran mereka. Dengan menerapkan *self-directed learning*, siswa akan mengembangkan kemampuan untuk menentukan tujuan belajar pribadi, mengidentifikasi sumber belajar yang relevan, memilih dan menerapkan strategi belajar yang tepat, serta mengevaluasi pencapaian belajar mereka sendiri, seperti yang disampaikan oleh Astawan (2010).

Self-directed learning siswa merupakan tantangan besar bagi guru mata pelajaran maupun bimbingan dan konseling. Dalam perspektif bimbingan dan konseling, siswa dianggap sebagai individu yang sedang mengalami proses perkembangan atau menjadi lebih matang dan mandiri (Bhakti, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Acar dkk. (2015) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat *self-directed learning* yang tinggi cenderung memiliki kesadaran akan tanggung jawab mereka dalam belajar, tingkat percaya diri yang tinggi, rasa ingin tahu yang besar, semangat belajar yang tinggi, kemandirian, dan kemauan untuk belajar.

Self directed learning (pembelajaran mandiri) mendorong peserta didik untuk mengambil inisiatif dalam menganalisis dan merumuskan tujuan belajar pribadi, mengidentifikasi sumber belajar yang relevan, memilih dan menerapkan strategi belajar yang sesuai, serta mengevaluasi pencapaian belajar mereka sendiri merupakan aspek-aspek yang penting dalam memenuhi kebutuhan belajar pribadi mereka. PM memberikan siswa kesempatan untuk melakukan semua ini baik dengan bantuan orang lain maupun tanpa bantuan. Bello (2017) berpandangan bahwa PM mengembangkan pengetahuan khusus domain serta kemampuan untuk mentransfer pengetahuan konseptual ke situasi baru. Itu juga berusaha untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan sekolah dan masalah dunia nyata dengan mempertimbangkan metode pengajaran tradisional "bicara dan kapur" yang biasanya digunakan siswa.

Menurut Loyens et al. (2019) pembelajaran mandiri yang berpusat pada siswa dalam meningkatkan kemandirian belajar. Mereka menekankan pemberian kesempatan kepada siswa untuk mengambil inisiatif dalam pembelajaran memiliki nilai penting yang tidak dapat diabaikan. Memilih topik pembelajaran, merencanakan pembelajaran, dan mengevaluasi kemajuan mereka sendiri. Dalam hal ini terdapat tuntutan terhadap kemandirian belajar yang sangat besar, dan jika tidak ditanggapi dengan baik, dapat memiliki dampak negatif bagi perkembangan psikologis anak di masa depan.

Directed Learning (Pembelajaran Mandiri) bersifat berkembang merupakan saran untuk pertumbuhan pribadi (Groen & Kawalilak, 2014) Individu mengembangkan pemahaman konseptual yang mendalam, memecahkan masalah, dan mencapai tujuan dengan menguji ide-ide mereka secara siklis dalam konteks dunia nyata, dan menerapkan refleksi pribadi dan umpan balik eksternal untuk mengembangkan dan menyempurnakan ide-ide ini lebih lanjut (Morris, 2019). Dengan menggunakan proses ini, peserta didik dapat memecahkan masalah, mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, berinovasi, dan mewujudkan potensinya. Selain itu, perkembangan peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan, termasuk interaksi sosial dan faktor berbasis konteks lainnya (Tan, 2017).

Sejalan dengan penyampaian di atas, itu berarti bahwa *self directed learning* SDL membuat peserta didik “belajar bagaimana belajar”, bagaimana memahami, dan yang paling penting, itu membuat seseorang lebih mandiri dalam banyak bidang kehidupan, itu adalah atributsituasional, yaitu tidak kekal. Keadaan tergantung pada kompetensi, komitmen, dan kepercayaan diri peserta didik, sehinggamenyebabkan mengarah pada pelatihan kepemimpinan. Bello dan Lawal (2012) juga menegaskan bahwa SDL mengarah pada penemuan diri.

Berdasarkan para ahli, bimbingan kelompok memiliki beberapa manfaat dalam meningkatkan *self-directed learning* (SDL). Ini termasuk meningkatkan motivasi dan kemandirian peserta didik, mendorong pembelajaran kolaboratif, memperluas perspektif belajar, menyediakan dukungan sosial, dan mendorong pembelajaran reflektif. Namun, keefektifan bimbingan kelompok dalam SDL juga tergantung pada desain dan implementasi yang baik, termasuk keterampilan fasilitator, dinamika kelompok, dan lingkungan yang mendukung. Dengan pendekatan yang tepat, bimbingan kelompok dapat

menjadi strategi yang efektif dalam membantu peserta didik mengambil tanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan mengembangkan kemandirian dalam proses pembelajaran. Cahyadi, R. (2018) Hal tersebut dikarenakan salah satu tujuan dari bimbingan kelompok adalah untuk mengembangkan pribadi secara holistik, yang mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dengan menggunakan bimbingan kelompok, tujuan utamanya adalah membantu peserta didik mengatasi masalah kemandirian belajar yang mereka alami. Proses ini melibatkan penggunaan lingkungan setiap individu dapat berinteraksi secara langsung saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama. Peserta didik akan diberi pemahaman tentang arti sebenarnya dari kemandirian belajar dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka akan diarahkan untuk mengembangkan dan memulai aktivitas belajar sendiri, tanpa harus bergantung pada orang lain, serta dapat mengatasi masalah-masalah pembelajaran secara mandiri. Hal ini akan membantu mereka merumuskan pembelajaran dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya belajar merupakan tanggung jawab individu untuk mencapai pertumbuhan dan pengembangan pribadi. *Self-directed learning* (SDL) dan pembelajaran mandiri merupakan pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. SDL melibatkan siswa dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar, merumuskan tujuan, memilih sumber belajar, dan menerapkan strategi belajar yang sesuai. Pembelajaran mandiri memberi siswa kesempatan untuk mengambil inisiatif dalam pembelajaran, memilih topik, merencanakan pembelajaran, dan mengevaluasi kemajuan mereka sendiri. Bimbingan kelompok dapat membantu peserta didik mengatasi masalah kemandirian belajar dengan memberikan lingkungan kelompok yang mendukung interaksi dan berbagi pengalaman. Melalui bimbingan kelompok, peserta didik dapat memperoleh pemahaman tentang kemandirian belajar dan mengembangkan kemampuan untuk belajar secara mandiri.

2. Metode

Metode yang akan digunakan yaitu *literature review* yaitu pendekatan sistematis untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menyintesis penelitian yang relevan dan terbaru dalam suatu bidang tertentu. Dalam metode ini, peneliti mengidentifikasi,

mengumpulkan, dan menganalisis studi yang telah dilakukan sebelumnya untuk menyajikan pemahaman menyeluruh tentang topik atau pertanyaan penelitian yang diteliti. Menurut Bramer et al. (2016): mengemukakan bahwa dalam metode *literature review*, pencarian literatur harus meliputi berbagai sumber informasi yang relevan, termasuk basis data elektronik, jurnal, buku, konferensi, dan sumber lainnya. Dalam metode *literature review*, penting untuk melakukan pendekatan yang sistematis, transparan, dan objektif. Hal ini membantu memastikan kehandalan dan validitas temuan yang disajikan, serta memberikan pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti berdasarkan bukti-bukti terbaru yang tersedia.

3. Hasil dan Pembahasan

Self Directed Learning

Self directed learning dijelaskan dalam pengertian paling umum sebagai individu yang mengelola proses belajarnya sendiri (Karatas, 2017). Menurut Knowles (1975), yang melakukan studi dan penelitian penting tentang belajar mandiri, belajar mandiri adalah proses mengambil tanggung jawab peserta didik untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kebutuhan dan hasil belajar mereka sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain. Secara lebih luas, *self-directed learning* didefinisikan sebagai proses mendefinisikan kebutuhan belajarnya sendiri, menetapkan untuk informasi yang akan dipelajari, dan mengevaluasi pelaksanaan dan hasil belajar (Hiemstra, 1994; Towle & Cottrell, 1996). Tujuan pembelajaran, memilih sumber daya manusia dan materi untuk belajar, memilih strategi pembelajaran yang sesuai. Berdasarkan dari dua pendapat yang berada diatas bahwasannya individu yang memiliki *self directed learning* memiliki tiga karakter yang harus dimiliki diantaranya motivasi belajar, memiliki tujuan belajar, dan memilih strategi dalam pembelajaran.

Pembelajaran mandiri memiliki potensi untuk mengatasi ketidaksesuaian antara kebutuhan remaja dan pembelajaran lingkungan pengajaran yang diarahkan oleh guru. Dengan pendekatan *self-directed learning*, remaja tidak hanya mengambil tanggung jawab untuk proses pembelajaran mereka sendiri tetapi juga memilih tujuan pembelajaran mereka sendiri. Remaja belajar di sebuah lingkungan yang mereka rancang sendiri. Mereka dibimbing tidak hanya oleh tujuan pembelajaran yang mereka kembangkan

sendiri, atau apa yang ingin mereka pelajari, tetapi juga oleh kegiatan yang mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran tersebut, atau bagaimana mereka inginkan untuk belajar (Bolhuis & Voeten, 2001; Brookfield, 2009; Knowles, 1975; Tekkol & Demirel, 2018; Van Deur, 2020).

Peserta didik yang memiliki tingkat *Self-Directed Learning* (SDL) yang tinggi yaitu individu yang sangat aktif, memiliki inisiatif sendiri, memiliki daya pikir yang baik, serta merasa bertanggung jawab untuk terus belajar (Guglielmino, 2013). Pendapat yang sejalan juga disampaikan oleh Setyawati (2015), bahwa individu dengan SDL yang tinggi cenderung dapat mandiri dalam mencari pengetahuan dan wawasan, mengembangkan pengetahuannya, memperbarui informasi, dan menyesuaikan pengetahuan mereka dengan tuntutan kehidupan.

Menurut Brockett & Hiemstra (2018), *Self Directed Learning* (SDL) adalah suatu proses belajar di mana murid secara aktif terlibat dalam menetapkan tujuan belajar, merencanakan, memilih, dan menyusun sumber daya belajar, serta mengevaluasi proses pembelajaran. SDL mendorong murid untuk menjadi aktif dan mengembangkan keterampilan belajar mereka sendiri. Keterampilan belajar yang terlibat dalam SDL memerlukan adanya peluang untuk belajar, lingkungan belajar yang berinteraksi, beragam jenis umpan balik, dan tugas/latihan yang beragam, menggunakan berbagai sumber daya belajar untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berguna (Barnes et al., 2007).

Faktor *Self Directed Learning*

Paiwithayasiritham (2013) menyatakan bahwa pembelajaran yang mandiri di pengaruhi oleh tiga aspek utama. Aspek pertama adalah aspek individu itu sendiri (faktor personal), yang mencakup 1) indeks prestasi rata-rata , 2) sikap terhadap profesi pengajar (sikap terhadap profesi mengajar), dan 3) motivasi untuk mencapai prestasi (motivasi untuk mencapai hasil yang baik). Faktor kedua adalah faktor keluarga (faktor keluarga), yang melibatkan dukungan demokratis dan pelatihan dari keluarga serta harapan orang tua terhadap pembelajaran. Faktor ketiga adalah faktor dari institusi atau lembaga pendidikan (faktor institusi), seperti hubungan persahabatan (hubungan teman) dan perilaku pengajar dalam mengajar (perilaku mengajar dari instruktur).

Aspek Self Directed Learning

Menurut Philip Candy (2017) Aspek-aspek *self-directed learning* meliputi berbagai komponen dan karakteristik yang mempengaruhi kemampuan dan keberhasilan individu dalam mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran. Berikut aspek SDL untuk dipahami yaitu: Aspek pertama yakni Tujuan Pembelajaran: Kemampuan untuk menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik adalah aspek penting dalam *self-directed learning*. Individu yang memiliki akan dapat mengidentifikasi tujuan-tujuan yang ingin dicapai dan merencanakan langkah-langkah untuk mencapainya.

Aspek kedua yakni Motivasi: Motivasi internal yang kuat merupakan aspek kunci dalam *self-directed learning*. Individu memiliki motivasi yang tinggi cenderung lebih aktif dan tekun dalam mengambil inisiatif belajar secara mandiri. Motivasi dapat berasal dari rasa ingin tahu, keinginan untuk mencapai tujuan, atau kepuasan pribadi dalam pembelajaran.

Aspek ketiga yakni Kemandirian: Kemampuan untuk mengelola dan mengatur pembelajaran sendiri merupakan aspek inti dari *self-directed learning*. Ini mencakup kemampuan mengidentifikasi kebutuhan belajar, mencari sumber daya yang relevan, merencanakan jadwal belajar, dan memantau kemajuan pembelajaran sendiri. Kemandirian juga melibatkan kemampuan mengatasi hambatan dan mengambil tanggung jawab atas proses pembelajaran.

Aspek keempat ialah Metakognisi: Kesadaran dan pemahaman tentang strategi belajar yang efektif dan kemampuan untuk mengatur pemikiran dan pemantauan diri adalah aspek metakognisi dalam *self-directed learning*. Individu yang memiliki metakognisi yang baik mampu mengenali dan mengelola proses berpikir mereka, mengatur strategi pembelajaran yang tepat, dan mengubah pendekatan belajar jika diperlukan.

Aspek kelima ialah Belajar sepanjang hayat: Aspek *self-directed learning* juga mencakup sikap dan kemampuan untuk terus belajar sepanjang hayat. Ini melibatkan kesadaran akan pentingnya pengembangan diri dan keinginan untuk terus meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi melalui pembelajaran mandiri.

Aspek keenam ialah Evaluasi diri: Kemampuan untuk secara objektif mengevaluasi kemajuan belajar dan prestasi diri adalah aspek penting dalam *self-directed*

learning. Individu yang mampu melakukan evaluasi diri dengan baik dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, menentukan area yang perlu diperbaiki, dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk meningkatkan pembelajaran.

Cara Meningkatkan *Self Directed Learning*

Beberapa fenomena yang terjadi di lapangan, membuat pendidikan di sekolah perlu adanya upaya inovasi baru dalam mengembangkan belajar mandiri pada diri setiap siswa (Desmita, 2014). Adapun upaya inovasi baru yang dapat dilakukan sebagai berikut: Berusaha mengembangkan proses belajar yang demokratis dan merasa dihargai merasa dirinya dihargai, membangun keaktifan pada diri siswa dalam mengambil keputusan pada kegiatan disekolah, memberikan kebebasan untuk siswa mengeksplorasi rasa ingin tahu pada lingkungan sekolah, menerima kelebihan dan kekurangan pada setiap diri siswa tanpa membedakan dengan orang lain, menjalin hubungan baik dengan siswa. Pelatihan yang diberikan bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan serta sikap untuk meningkatkan kinerja pada diri. Hal ini bersangkutan dengan cara mengembangkan *self directed learning* seperti halnya untuk melatih siswa terlibat aktif dalam proses belajar, mempunyai keterampilan untuk mengeksplorasi lingkungan dan sikap untuk mengajar secara demokratis. Pelatihan ini diharapkan saling berkolaborasi antar siswa dan setiap anggota.

Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan bagian dari bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu siswa dalam mendapatkan informasi yang relevan dengan lingkungan belajarnya. Kegiatan ini menyampaikan informasi terkait masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial yang tidak termasuk dalam kurikulum (Aziz & Abdolghader, 2018; Taufik, 2021a).

Menurut Weinberg (2020) dan Taufik (2021), bimbingan kelompok dianggap sebagai bentuk dukungan bagi individu dalam menghadapi masalah dan mencari solusi untuk memahami diri sendiri dan orang lain. Layanan bimbingan kelompok tidak hanya memberikan manfaat bagi konseli, tetapi juga memberikan pemahaman kepada orang lain. Malm (2020) menyatakan bahwa dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok, murid dapat bersama-sama memperoleh berbagai pengetahuan yang berguna dari pemberi informasi, terutama pembimbing atau konselor, untuk mendukung

kehidupan sehari-hari mereka sebagai pribadi, siswa, anggota keluarga, maupun anggota masyarakat, serta membantu dalam proses pengambilan keputusan.

Menurut Tohirin (2015), layanan konseling kelompok adalah bantuan atau konseling yang diberikan kepada individu, khususnya siswa, melalui kegiatan yang dilakukan secara berkelompok. Dalam pengabdian ini, penting untuk menerapkan berbagai kegiatan dan dinamika kelompok untuk membahas berbagai topik yang berkaitan dengan pengembangan pribadi atau pemecahan masalah peserta pengabdian. Fokus area layanan konseling kelompok didiskusikan dalam suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, dimana semua anggota kelompok berpartisipasi dan dibimbing oleh ketua kelompok yaitu pembimbing atau pengawas.

Dalam konteks pemecahan masalah mahasiswa, *Self Directed Learning* (SDL) merujuk kemampuan siswa untuk menyelesaikan proses pemecahan masalah tanpa bantuan orang lain. SDL mampu memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, menerapkan langkah-langkah pemecahan masalah, dan mengevaluasi hasil secara mandiri. Bantuan guru diberikan hanya ketika siswa menghadapi masalah dan tidak dapat memecahkan masalah itu sendiri

Manfaat Layanan Bimbingan Kelompok

Manfaat dari layanan bimbingan kelompok melibatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan banyak murid, menyediakan pengetahuan yang dibutuhkan oleh murid agar mereka dapat menyadari tantangan yang akan dihadapi dalam pemahaman bahwa teman-teman mereka juga mengalami masalah, kesulitan, dan tantangan yang serupa; meningkatkan keberanian dalam menyuarakan pandangan mereka saat berada dalam kelompok; memberikan kesempatan untuk berdiskusi bersama; dan kemungkinan lebih terbuka menerima pandangan atau pendapat dari teman sekelompok daripada dari seorang konselor (Chupp et al., 2017; Keblusek, Giles, & Maass, 2017).

Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Janah (2017: 19-20), mempunyai dua tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan spesifik. Berikut ini adalah sinonim dari pernyataan tersebut, maksud umum dari layanan bimbingan kelompok adalah membantu meningkatkan dan mengembangkan proses sosialisasi siswa, terutama dalam keterampilan berkomunikasi. Tujuan dari layanan ini juga untuk membantu mengatasi masalah siswa dengan menggunakan

dinamika kelompok yang muncul selama konseling kelompok. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah pemberian layanan bimbingan dan konseling oleh guru kepada siswa agar mereka dapat berkembang lebih baik dan optimal.

Tahapan Bimbingan Kelompok

Kegiatan bimbingan kelompok Amanda (2018: 24-25) juga menjelaskan bahwa terdapat empat tahapan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Pada umumnya terdapat empat tahap perkembangan kegiatan kelompok, yaitu: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.

Tahap pembentukan merupakan tahap di mana setiap anggota kelompok saling mengenalkan diri dan berbagi tujuan atau harapan yang ingin dicapai oleh setiap masing-masing siswa. Ini adalah tahap pengenalan dan melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.

Tahap peralihan atau transisi merupakan langkah menuju tahap kegiatan sebenarnya. Pada tahap ini, pemimpin kelompok menjelaskan detail kegiatan yang akan dilaksanakan. Setelah kegiatan dijelaskan dengan jelas, anggota kelompok menjadi lebih yakin dan siap untuk melaksanakannya, serta menyadari manfaat yang dapat mereka peroleh dari kegiatan tersebut. Hal ini mengurangi keragu-raguan dan meningkatkan kesiapan anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan.

Tahap kegiatan (inti kegiatan kelompok) merupakan esensi dari kegiatan kelompok, yang dipengaruhi oleh dua tahap sebelumnya. Jika tahap-tahap sebelumnya berjalan dengan lancar, maka tahap kegiatan akan berjalan dengan lancar juga. Prayitno menjelaskan bahwa tahap kegiatan merupakan inti dari kegiatan kelompok, sehingga ada banyak faktor yang mendukungnya. Pada tahap ini, anggota kelompok aktif berpartisipasi dalam kelompok dan menciptakan atmosfer pengembangan diri yang mencakup keterampilan berkomunikasi, berpendapat, merespons pendapat dengan kesabaran dan empati, serta menyelesaikan masalah yang dihadapi kelompok. Peran anggota kelompok pada tahap ini adalah mendengarkan dan memperhatikan dengan aktif, terutama hal-hal yang diungkapkan oleh anggota kelompok, menghindari perilaku yang dapat merusak atmosfer kelompok yang baik, berperan sebagai sumber informasi yang terbuka, dan menjadi panduan dalam memecahkan masalah.

Tahap Penutup adalah tahap terakhir dari kegiatan bimbingan kelompok. Pada tahap ini, terdapat dua kegiatan yaitu evaluasi dan tindak lanjut. Tahap ini menjadi akhir

dari seluruh rangkaian pertemuan kegiatan bimbingan kelompok, dengan tujuan telah tercapainya pemecahan masalah oleh kelompok tersebut.

Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan *Self Directed Learning*

Menurut Tan (2017) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok memiliki manfaat dalam membantu peserta didik mengembangkan keterampilan pengaturan diri, pemecahan masalah, dan refleksi diri. Layanan bimbingan kelompok dipandang sesuai untuk meningkatkan Pembelajaran Mandiri pada siswa. Tipe layanan bimbingan dan konseling ini memberikan peluang bagi murid untuk memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang positif, menyesuaikan keterampilan dan materi pembelajaran dengan tingkat kesulitan dan kecepatan pembelajaran mereka, serta mendapatkan petunjuk yang berharga dalam kehidupan dan pertumbuhan pribadi. Layanan bimbingan kelompok dipilih sebagai media untuk membimbing individu dalam mengembangkan kemandirian. Melalui layanan ini, siswa mendapatkan berbagai informasi tentang beragam sikap mandiri. Bimbingan kelompok yang fleksibel memungkinkan peserta didik untuk mengambil tanggung jawab atas belajar mereka sendiri, mengelola proses belajar secara mandiri, serta melakukan evaluasi diri. Hal ini memungkinkan siswa untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran (Derric, 2013).

Bimbingan kelompok merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan *Self Directed Learning* (SDL) atau pembelajaran mandiri. SDL adalah kemampuan individu untuk mengambil inisiatif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran mereka sendiri. Dengan bimbingan kelompok, peserta didik dapat saling mendukung dan berbagi pengalaman serta strategi untuk meningkatkan kemampuan SDL mereka.

PROSIDING

Seminar Antarbangsa

“Penguatan Karakter Menuju Konselor Multibudaya Dijiwai Nilai-Nilai Religius”

Selasa, 18 Juli 2023

Langkah-langkah bimbingan kelompok yang dapat meningkatkan SDL yaitu: 1) Pemilihan Peserta: Pilih peserta yang memiliki minat dan motivasi untuk meningkatkan kemampuan SDL mereka. Peserta harus terbuka untuk bekerja secara kolaboratif dan memiliki komitmen untuk berpartisipasi dalam kelompok. 2) Penyusunan Tujuan: Tetapkan tujuan yang jelas untuk bimbingan kelompok ini. Misalnya, peserta dapat memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan merencanakan belajar secara mandiri, mengatasi hambatan belajar, atau meningkatkan kemandirian dalam mengevaluasi hasil pembelajaran. 3) Pendekatan Kolaboratif: Fasilitator bimbingan kelompok harus menciptakan lingkungan kolaboratif yang mendukung pertukaran ide dan dukungan antar peserta. Diskusikan manfaat dari layanan.

Tabel 1. Strategi Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning* pada Siswa

No	Indikator/Topik Materi	Metode	Media
1	Mendorong Pemikiran Kritis	PBL (<i>Problem Based Learning</i>)	Lembar Kasus, lebar jawab
2	<i>Learning Strategies</i> (Strategi pembelajaran)	<i>Mind Mapping</i>	Kertas karton, sticky note, spidol
3	Pembelajaran Bersama	Diskusi (FGD)	Lembar Kasus, spidol, Sticy note
4	Evaluasi Diri	<i>Problem Solving</i>	Lembar tugas tentang Evaluasi diri, Spidol
5	Membangun <i>Interpersonal Skill</i>	Simulasi <i>Game</i>	Memberikan Alat atau game yang mampu membangun intraksi antar teman

Tabel 2. Berikut Beberapa Penelitian yang Dijadikan Referensi dalam Penelitian Ini

NO	Nama Peneliti & Tahun	Judul	Metode Analisis	Hasil
1	Putra, D. A. P., Hestiningrum, E., & Pribadi, S. (2020).	Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Self-Contracting and Reinforcement untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Selama Pandemi Covid-19.	Penelitian tindakan merupakan sebuah proses investigasi terkendali yang berdaur ulang dan bersifat reflektif mandiri, yang memiliki tujuan melakukan perbaikan terhadap sistem, cara kerja, proses, isi, kompetensi, atau situasi.	Terdapat permasalahan-permasalahan dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya masih kurangnya kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran, sehingga untuk mencapai hasil belajar secara optimal (mencapai bahkan di atas KKMF).
2	Yekeen, B. (2021)	Applying Self-Directed Learning Strategies on Reading Comprehension among Junior Secondary School Students in Offa Kwara State, Nigeria	Kuantitatif	Temuan penelitian ini mengarah pada kesimpulan bahwa meskipun strategi SDL yang diterapkan pada pemahaman bacaan tinggi, penerapan strategi SDL pada pemahaman bacaan sangat tinggi. Ini menyiratkan bahwa ketika pembelajar dihadapkan pada strategi SDL, pembelajar dapat mencapai banyak hal karena mereka bergerak sesuai dengan kecepatan mereka diri.
3	Ilyas, I., Purwanto, A., & Hasanah, U. (2020)	Pengaruh Model Pembelajaran Self Directed Learning dan Kepribadian Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 7 Kota Temata	metode eksperimen	menunjukkan bahwa (1) Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran Selfdirected learning dan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional. model pembelajaran Self-directed learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan dengan mempertimbangkan tipe kepribadian ekstrover dan introver siswa.

4. Kesimpulan

Belajar merupakan kewajiban dan tanggung jawab yang perlu dipenuhi oleh setiap siswa secara sadar. Ini adalah proses yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, didorong oleh pengalaman yang diberikan oleh pendidik. Belajar juga merupakan upaya sengaja untuk memperbaiki perilaku. Belajar mandiri dan belajar mandiri merupakan pendekatan yang efektif. Pembelajaran mandiri melibatkan siswa mengambil inisiatif dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar pribadi, menentukan

tujuan belajar, memilih sumber belajar yang sesuai, menerapkan strategi belajar yang tepat, dan mengevaluasi hasil pembelajaran mereka. Pembelajaran mandiri memberdayakan siswa untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka dengan memilih topik, merencanakan kegiatan pembelajaran, dan mengevaluasi kemajuan mereka.

Meningkatkan pembelajaran mandiri membutuhkan penciptaan proses pembelajaran yang demokratis dan membuat siswa merasa dihargai dan dihormati. Memberikan hak untuk kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam pengambilan keputusan, memberikan kebebasan untuk mengeksplorasi rasa ingin tahu di lingkungan sekolah, dan menerima kelebihan dan kekurangan siswa tanpa diskriminasi adalah beberapa strategi untuk mendorong pembelajaran mandiri. Sesi bimbingan kelompok dapat dimanfaatkan dengan efisien untuk meningkatkan proses pembelajaran mandiri siswa dengan meningkatkan motivasi, otonomi, pembelajaran kolaboratif, dan perumbelajaran reflektif.

Aspek *self-directed learning* yang penting untuk memenuhi kebutuhan belajar individu antara lain menetapkan tujuan belajar yang jelas, memotivasi diri sendiri, mandiri dalam mengelola pembelajaran, memiliki keterampilan metakognitif, dan menganut pembelajaran sepanjang hayat. Untuk meningkatkan pembelajaran mandiri, program pelatihan harus fokus pada pengembangan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk partisipasi aktif dalam proses belajar, eksplorasi lingkungan belajar, dan metode pengajaran yang demokratis. Bimbingan kelompok meningkatkan pembelajaran mandiri memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sangat membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan, keahlian, dan sikap yang dibutuhkan untuk pertumbuhan pribadi dan kemampuan dalam mengatasi masalah. Selain itu, pendekatan ini juga mempromosikan kesadaran diri dan pemahaman terhadap orang lain.

Sehingga pembelajaran mandiri merupakan aspek penting dari pertumbuhan dan perkembangan individu. Strategi seperti lingkungan belajar yang demokratis, program pelatihan, dan bimbingan kelompok dapat digunakan untuk mendorong pembelajaran mandiri dan mendorong siswa untuk mengambil kepemilikan atas perjalanan belajar mereka.

Daftar Pustaka

- Albar, J., Hamzah, B., Pursitasari, I. (2015). Pengaruh Self-Directed Learning Berbasis Teknologi Informasi terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI IPA Di SMA Negeri 1 Palu. *Jurnal Sains dan Teknologi Tadulako*, Volume 4 Nomor 3, Agustus 2015 Hlm 19-27.
- Allen, L., & Kelly, BB (2015). *Transformasi Tenaga Kerja untuk Kelahiran Anak Melalui Usia 8: Dasar Pemersatu*. Washington DC: Pers Akademi Ter Nasional
- Bhakti, C.P. (2015). Bimbingan dan Konseling Komprehensif : Dari Paradigma Menuju Aksi. *Jurnal Fokus Konseling*. Volume 1 No. 2, Agustus 2015 Hlm. 93-106
- Bhakti, C.P. (2017). Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif untuk Mengembangkan Standar Kompetensi Siswa. *Jurnal Konseling Andi Mattapa*. Vol. 1 No. 1
- Handayani, N. N. L. (2017). Pengaruh Model Self-Directed Learning terhadap Kemandirian dan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP N 3 Singaraja. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1).
- Ilyas, I., Purwanto, A., & Hasanah, U. (2020). The Influence of Learning Model Self Directed Learning and Personality on Student Learning Results of SMP Negeri 7 Kota Ternate. *International Journal of Education, Information Technology, and Others*, 3(2), 252-261.
- Kieu, P. T., & Nguyen, C. T. (2022). Self-Directed Learning Development for High School Students and Teaching Issues. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 13(03), 954-961.
- Lestariningsih, W., & Muafa, A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Self Directed Learning dan Small Group Discussion terhadap Nilai Mahasiswa Materi Mekatronik. *Teknika: Engineering and sains journal*, 2(1), 67-72.
- Mahasneh, J., & Thabet, W. (2015). Rethinking Construction Curriculum: A Descriptive Cause Analysis for Soft Skills Gap. *Asc Annual International Conference Proceedings*, 1-8.
- Mirzawati, N., Neviyarni, N., & Rusdinal, R. (2020). The Relationship between Self-Efficacy and Learning Environment with Students' Self-Directed Learning. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 4(1), 37-42.
- Pradika, Y. Y. I., & Bhakti, C. P. (2021, August). Pengembangan Modul Pelatihan tentang Self Directed Learning untuk Siswa SMP. *In Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, (Vol. 1).
- Rahmelia, S., & Prasetiawati, P. (2021). Implementasi Self-Directed Learning Siswa SMPN 7 Palangka Raya di Masa Pandemi. *JP3M: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(01), 194-205.
- Wahyuningsih, (2014) Efektifias Teknik Self Management untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMP. *Tesis*, Universitas Negeri Malang.

PROSIDING

Seminar Antarbangsa

“Penguatan Karakter Menuju Konselor Multibudaya Dijiwai Nilai-Nilai Religius”

Selasa, 18 Juli 2023

Yekeen, B. (2021). Applying Self-Directed Learning Strategies on Reading Comprehension Among Junior Secondary School Students in Offa Kwara State, Nigeria. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 8(2), 118.

Zhu, M. (2021). Enhancing MOOC Learners' Skills for Self-Directed Learning. *Distance Education*, 42(3), 441-460.